

Efektivitas Program Posyandu untuk Meningkatkan Tumbuh Kembang Balita 0-2 Tahun di Puskesmas Padang Bulan

Sadiyah Muayyadah¹, Agus Suriadi²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹sadiyahmuayyadah05@gmail.com, ²agus4@usu.ac.id

Abstrak

Masa emas pada balita usia 0 sampai 5 tahun merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat sehingga membutuhkan perhatian lebih oleh setiap orang tua. Jika pada masa emas ini balita mengalami kekurangan gizi maka pertumbuhan serta perkembangan balita akan sulit diperbaiki. Dalam hal ini, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan, perkembangan, dan kualitas hidup balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hubungan program posyandu dengan tumbuh kembang balita 0-2 tahun di Puskesmas Padang Bulan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Lokasi penelitian di Puskesmas Padang Bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan syarat nilai $P < 0,50$. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang efektif antara program posyandu dengan tumbuh kembang balita, dimana dalam posyandu gizi memiliki nilai 0,003, posyandu imunisasi memiliki nilai 0,017, dan rutinitas mengikuti program posyandu memiliki nilai 0,001. Maka hipotesis dari penelitian ini H_0 ditolak, H_a diterima. Program Posyandu memiliki peran penting dalam meningkatkan tumbuh kembang balita melalui penyediaan perawatan komprehensif, pendidikan kepada orang tua, dan pemantauan rutin yang dapat mendeteksi masalah kesehatan sejak dini.

Kata Kunci: Balita, Posyandu, Tumbuh Kembang

Abstract

Golden period for toddler aged 0-5 years old is a period when growth and development increasing rapidly, therefore additional attention is needed from the parents. If on this golden period toddler experience undernutrition, their growth and development would be difficult to resolve. In this case, monitoring the growth and development of toddlers is very important because it has a significant impact on the health, development and quality of life of toddlers. This research aim to know the effectiveness correlation of posyandu program with growth and development of toddler within age of 0-2 years at Padang Bulan Health Center. Samples in this reasearch are 48 samples. Data analysis used is *Chi-square* test with $P < 0,50$. Based on the results and discussion of the research, it can be concluded that there is an effective relationship between the posyandu program and the growth and development of toddlers, where the nutrition posyandu has a value of 0.003, the immunization posyandu has a value of 0.017, and routine participation in the posyandu program has a value of 0.001. Therefore, the hypothesis of this research H_0 is rejected, H_a is accepted. Posyandu program has an important part in supporting toddler's growth and development through comprehensive care, parents education, and routine evaluation that can help with early health problem detection

Keywords: Toddler, Posyandu, Growth And Development

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang mana sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap negara untuk dapat memajukan sumber daya manusia karena tingkat kesehatan individu mempengaruhi individu tersebut untuk mencapai suatu kondisi yang sejahtera. Kesehatan merupakan bidang yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Dalam Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam pengertian tersebut sesuai dengan pembangunan pelayanan kesehatan yang ingin mencapai kondisi individu yang sehat dalam fisik maupun psikisnya agar individu tersebut mencapai kondisi yang sejahtera (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Salah satu pelayanan kesehatan yang menjadi prioritas di Indonesia merupakan pelayanan kesehatan ibu dan balita. Kesehatan ibu dan balita menjadi prioritas untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Balita. Dalam hal ini, upaya-upaya pemerintah untuk menanggulangi kesehatan ibu dan balita dengan program Posyandu.

Posyandu merupakan kegiatan untuk memberdayakan kesehatan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan pada ibu dan bayi. Posyandu menjadi salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes RI, 2011). Posyandu yang terintegrasi adalah kegiatan pelayanan social dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara koordinatif dan integrative serta saling memperkuat antar kegiatan dan program untuk kelangsungan pelayanan di posyandu sesuai dengan situasi atau kebutuhan local yang dalam kegiatannya tetap memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat. (Kemenkes RI, 2011).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan wadah titik temu antara pekerja profesional dari petugas kesehatan serta peran masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan yang ada di masyarakat khususnya untuk ibu dan bayi. Pengembangan posyandu didasarkan pada sumber daya manusianya dalam keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Tantangan pembangunan di masa yang akan datang memerlukan peningkatan mutu manusia masa depan yang semakin tangguh. Posyandu mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini, karena posyandu memantau perkembangan serta pertumbuhan balita secara langsung agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dimasa mendatang.

Dalam tujuannya, posyandu ingin memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang bagaimana tumbuh kembang balita, penyuntikan vaksin imunisasi, pemberian vitamin, pemberian asupan gizi serta program KB. Dengan adanya posyandu. memberikan kemudahan untuk para ibu dalam memeriksa atau memantau tumbuh kembang balita agar tetap sehat dan upaya menghindari penyakit sejak usia dini.

Tumbuh kembang balita tentunya menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh para orang tua. Mereka menginginkan anak tumbuh serta berkembang dengan baik dan sehat. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita dilihat dari tiga tahun pertama kehidupan. Pada saat itu pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung serta terjadi pertumbuhan saraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf otak yang kompleks. Jumlah pengaturan hubungan-hubungan saraf ini akan mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi (Ambarawati, 2018).

Tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh banyak factor yang kompleks dan beragam. Factor-faktor tersebut merupakan: 1) Faktor genetik: memainkan peran penting dalam penentuan potensi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketinggian, berat badan, dan faktor-faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh warisan genetik dari orang tua. 2) Gizi dan Nutrisi: Nutrisi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Gizi buruk atau kekurangan zat-zat penting seperti protein, vitamin, dan mineral dapat menghambat pertumbuhan balita. 3) Lingkungan Keluarga: Lingkungan di mana balita tumbuh besar juga memiliki dampak. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, pendidikan orang tua, dan kondisi rumah dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.. 4) Akses ke Perawatan

Kesehatan: Akses yang baik ke perawatan kesehatan, termasuk imunisasi, perawatan medis, dan pemeriksaan rutin, dapat membantu mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang memengaruhi tumbuh kembang balita. 5) Faktor Sosioekonomi: Tingkat pendapatan, pendidikan, dan akses ke sumber daya ekonomi juga dapat memengaruhi tumbuh kembang balita. Keluarga dengan sumber daya ekonomi yang terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan nutrisi yang memadai atau akses ke perawatan kesehatan yang baik.

Dalam hal ini, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan, perkembangan, dan kualitas hidup anak-anak. Pemantauan juga diperlukan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan, evaluasi efektivitas program kesehatan, dan pencegahan gangguan perkembangan.

Pada salah satu daerah di Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Baru, Kelurahan Padang Bulan, terdapat Puskesmas yang menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat sekitar. Puskesmas memiliki pelayanan kesehatan meliputi, layanan kesehatan gigi dan mulut, layanan dokter umum, layanan KIA, layanan farmasi, layanan laboratorium, dan layanan kesehatan lingkungan. Dalam pemantauan kesehatan ibu dan balita Puskesmas menyediakan pelayanan KIA dalam program posyandu.

Posyandu Puskesmas Padang Bulan setiap harinya melayani para ibu serta balita yang mengalami masalah kesehatan. Setiap bulan selama dua sampai tiga hari, Posyandu Puskesmas Padang Bulan melaksanakan kegiatan program kesehatan dengan terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan penyuluhan serta memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu, balita, serta lansia. Hal ini dilaksanakan untuk menghimbau serta memberikan informasi terhadap masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk selalu mengecek dan menjaga kesehatan serta memberikan imunisasi anaknya di posyandu sehingga masalah dini pada balita dapat dihindari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Posyandu Puskesmas Padang Bulan untuk melihat seberapa efektif pengaruh hubungan program posyandu dalam pelayanan kesehatan balita dalam pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada balita. Adapun judul penelitian ini yakni “Efektivitas Program Posyandu Untuk Meningkatkan Tumbuh Kembang Balita 0-2 Tahun di Puskesmas Padang Bulan”.

Hipotesis

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀ :Tidak terdapat hubungan antara program posyandu dengan tumbuh kembang balita 0-2 tahun.

H_a :Terdapat hubungan antara program posyandu dengan tumbuh kembang balita 0-2 tahun.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas hubungan program posyandu dengan tumbuh kembang balita 0-2 tahun di Puskesmas Padang Bulan serta menjawab apakah ada efektivitas hubungan program posyandu dengan tumbuh kembang balita 0-2 tahun.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa hal-hal yang ingin diketahui (Hardani, 2020). Korelasional merupakan penelitian bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah program posyandu dan variabel terikat (Y) adalah tumbuh kembang balita 0-2 tahun

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah UPT Puskesmas Padang Bulan terletak di Jalan Jamin Ginting No. 31, Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, yang meliputi 6 Kelurahan yaitu: Titi Rantai, Padang Bulan, Merdeka, Babura, Petisah Hulu, Darat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah balita berusia 0-2 tahun sebanyak 93 balita. Sampel adalah subset atau bagian dari populasi yang diambil untuk diuji atau diamati dalam suatu penelitian. Sampel digunakan untuk memperoleh informasi tentang populasi secara efisien dan efektif. Teknik yang digunakan untuk mengetahui jumlah sampel dalam penelitian ini yakni, *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* (SRS) atau sampel acak sederhana adalah teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih anggota populasi secara acak dan independen sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih dalam sampel (Sugiyono, 2017). Dengan populasi 93 balita usia 0-2 tahun di Posyandu Puskesmas Padang Bulan, maka jumlah sampel dengan perhitungan rumus Slovin, yaitu 48 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 macam yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner atau angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dengan cara studi kepustakaan melalui buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis Univariat adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis satu variabel pada satu waktu. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Adapun rumusnya:

$$P = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase Subjek pada kategori tertentu

X = jumlah sampel dengan karakteristik tertentu

Y = jumlah sampel total

Analisis bivariat merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel pada satu waktu. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut dengan uji *Chi-Square*. Dalam uji statistik ini dapat disimpulkan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan syarat nilai $P < 0,05$ dengan derajat kepercayaan 95%. Adapun rumusnya:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai chi-kuadrat

fo = frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

fe = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gizi

Tabel 1. Analisis Univariat Gizi

Gizi		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terpenuhi	10	20,8	20,8	20,8
	Terpenuhi	38	79,2	79,2	100
	Total	48	100	100	

Sumber: Output SPSS 29

Berdasarkan data tabel 1. menunjukkan total dari 48 responden, mayoritas responden terpenuhi dalam hal gizi sebanyak 79,2% atau 38 responden dan minoritas responden yang tidak terpenuhi sebanyak 20,8% atau 10 responden.

2. Imunisasi

Tabel 2. Analisis Univariat Imunisasi

Imunisasi		<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Terpenuhi	9	18,8	18,8	18,8
	Terpenuhi	39	81,3	81,3	100
	Total	48	100	100	

Sumber: Output SPSS 29

Dalam tabel 2. menunjukkan total dari 48 responden, mayoritas responden sudah terpenuhi dalam imunisasi yaitu sebanyak 81,3% atau 39 responden dan minoritas responden yang tidak terpenuhi sebanyak 18,8% atau 9 responden.

3. Rutinitas Mengikuti Program Posyandu

Tabel 3. Analisis Univariat Rutinitas Mengikuti Program Posyandu

Rutinitas Mengikuti Program Posyandu		<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Rutin	11	22,9	22,9	22,9
	Rutin	37	77,1	77,1	100
	Total	48	100	100	

Sumber: Output SPSS 29

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan total dari 48 responden, mayoritas responden rutin dalam mengikuti program posyandu sebanyak 77,1% atau 37 responden dan minoritas yang tidak rutin mengikuti program posyandu sebanyak 22,9% atau 11 responden.

4. Tumbuh Kembang

Tabel 4. Analisis Univariat Tumbuh Kembang

Tumbuh Kembang		<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Normal	7	14,6	14,6	14,6
	Normal	41	85,4	85,4	100
	Total	48	100,0	100	

Sumber: Output SPSS 29

Pada tabel 4, menunjukkan total dari 48 responden, mayoritas responden memiliki tumbuh kembang yang normal sebanyak 85,4% atau 41 responden dan minoritas responden yang tidak normal sebanyak 14,6% atau 7 responden.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Gizi dengan Tumbuh Kembang Balita

Tabel 5. Hubungan Gizi dengan Tumbuh Kembang

Gizi	Tumbuh Kembang				Total		Nilai P
	Tidak Normal		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Terpenuhi	5	50	5	50	10	100	0,003
Terpenuhi	2	5,3	36	94,7	38	100	
Total	7	14,6	41	85,4	48	100	

Sumber: Output SPSS 29

Tabel 5, dari total 10 responden gizi yang tidak terpenuhi, sebanyak 5 (50%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (50%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 38 responden gizi yang terpenuhi,

sebanyak 2 (5,3%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (94,7%) tumbuh kembang normal. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $P = 0,003$.

2. Hubungan Imunisasi dengan Tumbuh Kembang Balita

Tabel 6. Hubungan Imunisasi dengan Tumbuh Kembang

Imunisasi	Tumbuh Kembang				Total		Nilai P
	Tidak Normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Terpenuhi	4	44,4	5	55,6	9	100	0,017
Terpenuhi	3	7,7	36	92,3	39	100	
Total	7	14,6	41	85,4	48	100	

Sumber: Output SPSS 29

Tabel 6, menunjukkan dari total 9 responden imunisasi yang tidak terpenuhi, sebanyak 4 (44,4%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (55,6%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 39 responden imunisasi yang terpenuhi, sebanyak 3 (7,7%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (92,3%) tumbuh kembang normal. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $P = 0,017$

3. Hubungan Rutinitas Mengikuti Program Posyandu dengan Tumbuh Kembang Balita

Tabel 7. Hubungan Rutinitas Mengikuti Program Posyandu dengan Tumbuh Kembang

Rutinitas Mengikuti Program Posyandu	Tumbuh Kembang				Total		Nilai P
	Tidak Normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Rutin	6	54,5	5	45,5	11	100	0,001
Rutin	1	2,7	36	97,3	37	100	
Total	7	14,6	41	85,4	48	100	

Sumber: Output SPSS 29

Tabel 7, menunjukkan dari total 11 responden rutinitas yang tidak rutin, sebanyak 6 (54,5 %) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (45,5%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 37 responden rutinitas yang rutin, sebanyak 1 (2,7%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (97,3%) tumbuh kembang normal. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $P = 0,001$.

Analisi Hasil Penelitian

Dalam Upaya meningkatkan kualitas individu di masa mendatang, Posyandu mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia di masa depan yang semakin tangguh dan dapat secara optimal mampu meningkatkan kualitas derajat kesejahteraanya. Berdasarkan hal tersebut, posyandu memiliki program atau pelayanan kesehatan diantaranya pemantauan gizi, pemberian imunisasi, dan kesehatan ibu hamil dan balita.

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, asupan gizi yang memadai sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat. Kekurangan gizi pada balita akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya akan menghambat perkembangan sehingga balita perlu memperoleh gizi dari makanan dengan jumlah yang tepat. Oleh karena itu, pentingnya dalam memberikan makanan seimbang serta memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala (Rosela, dkk. 2017)

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada hubungan gizi dengan tumbuh kembang, terdapat total 10 responden gizi yang tidak terpenuhi, sebanyak 5 (50%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (50%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 38 responden gizi yang terpenuhi, sebanyak 2 (5,3%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (94,7%) tumbuh kembang normal. Nilai yang dihasilkan menunjukan 0,003, dimana nilai $0,003 < 0,05$ maka hasil tersebut menyatakan adanya hubungan antara gizi dengan tumbuh kembang balita. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Makrufiyani (2018) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Gamping II Sleman”. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor status gizi balita (nilai $P = 0,024$). Status gizi yang buruk meningkatkan risiko keterlambatan

pertumbuhan dan perkembangan sebesar 5,7 kali lipat, dan berpotensi menghasilkan perkembangan yang tidak sesuai dengan usia balita (Lindawati, 2012). Balita yang memiliki kecukupan gizi memiliki perkembangan serta pertumbuhan yang akan lebih baik dibandingkan dengan balita yang memiliki kurang gizi ataupun gizi berlebih.

Selain mendapatkan gizi yang baik, pemberian imunisasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangannya. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terkena penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (dr. Niki, 2023). Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari banyaknya balita yang meninggal akibat penyakit. Oleh karena itu, untuk mencegah balita menderita beberapa penyakit yang berbahaya imunisasi pada bayi dan balita harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal (Dewi, 2010). Di Indonesia, imunisasi rutin lengkap terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar diberikan sejak lahir dan dilanjutkan sesuai jadwal.

Berdasarkan hasil penelitian pada hubungan imunisasi dengan tumbuh kembang balita mendapatkan hasil nilai $P = 0,017$, dimana nilai $0,017 < 0,05$. Dari total 9 responden imunisasi yang tidak terpenuhi, sebanyak 4 (44,4%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (55,6%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 39 responden imunisasi yang terpenuhi, sebanyak 3 (7,7%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (92,3%) tumbuh kembang normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melisa, dkk (2016) dengan judul “Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Tumbuh Kembang Pada Bayi (0-1 Tahun) Di Puskesmas Kembes Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa”. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dengan pertumbuhan bayi dengan nilai 0,000. Selain itu, terdapat juga hubungan antara pemberian imunisasi dengan perkembangan bayi dengan nilai 0,000. Dari hasil penelitian ini, imunisasi sama pentingnya dengan memiliki gizi yang baik. Imunisasi yang lengkap biasanya menghasilkan status gizi yang baik juga. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi, tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit infeksi tertentu sehingga akan mudah jatuh sakit dan memungkinkan untuk menyebabkan turunnya gizi pada tubuh (Melisa, dkk. 2016).

Pemantauan gizi serta pemberian imunisasi tidak akan berjalan dengan baik jika ibu tidak memiliki sikap yang proaktif dan kesadaran tinggi terhadap kesehatan balita. Dalam hal ini, kerutinan ibu untuk datang ke posyandu menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan dan perkembangan yang optimal pada balita. Rutinitas merupakan sebuah hal yang sering dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri kita (Sunarto, 2008). Sikap ibu balita yang positif akan mempengaruhi perubahan perilaku yang positif, sehingga ibu balita tidak berprasangka buruk akan pentingnya untuk hadir ke posyandu, karena perilaku adalah bentuk respon atau reaksi stimulus atau rangsangan dari luar organism (orang) dan stimulus tersebut dapat di berikan dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang posyandu kepada lapisan masyarakat, namun dalam memberikan respon atau stimulus sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang bersangkutan yaitu factor internal dan factor eksternal. Bila sikap ibu balita tentang posyandu positif maka ibu balita akan hadir secara rutin ke posyandu tiap bulannya dan sebaliknya jika sikap ibu balita tentang posyandu negatif maka kehadiran ibu balita tidak akan rutin tiap bulannya. Hal ini berarti meskipun stimulus sama bagi beberapa orang, namun respon tiap orang berbeda (Notoatmodjo, 2005).

Dalam penelitian ini, Hubungan rutinitas ibu untuk mengikuti program posyandu dengan tumbuh kembang balita mendapatkan hasil 0,001. Dari total 11 responden rutinitas yang tidak rutin, sebanyak 6 (54,5 %) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 5 (45,5%) tumbuh kembang normal. Sedangkan dari total 37 responden rutinitas yang rutin, sebanyak 1 (2,7%) tumbuh kembang tidak normal dan sebanyak 36 (97,3%) tumbuh kembang normal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangirkiran Kabupaten Padang Lawas Utara”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan sikap ibu dengan tumbuh kembang balita dengan $P = 0,013$. Ibu balita yang bersikap positif terhadap kegiatan posyandu, pada umumnya akan mempengaruhi tindakan untuk rutin aktif dalam kegiatan posyandu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa sikap yang positif dalam kerutinan ibu balita, maka akan mempengaruhi tindakan dalam kegiatan posyandu (Suriono, 2018).

Faktor penting dalam keberhasilan program ini adalah asupan gizi, imunisasi, dan keteraturan dalam mengikuti program Posyandu. Aspek sosial juga memegang peran penting dalam kesuksesan program Posyandu dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan balita. Dalam konteks ini, interaksi sosial dan partisipasi aktif rutinitas dari masyarakat setempat memiliki dampak signifikan. Program Posyandu seringkali menjadi forum pertemuan antara orangtua balita, tenaga kesehatan, dan komunitas sekitar. Melalui pertemuan-pertemuan ini, informasi seputar asupan gizi yang tepat, jadwal imunisasi, serta

pentingnya keteraturan dalam mengikuti program Posyandu dapat dengan lebih efektif disampaikan dan dipahami oleh orangtua.

Selain itu, aspek sosial juga mencakup dukungan emosional dan saling berbagi pengalaman antar orangtua. Di dalam kelompok Posyandu, orangtua dapat berinteraksi dengan sesama orangtua yang menghadapi masalah serupa. Ini memungkinkan mereka untuk saling mendukung, bertukar pengalaman, dan mencari solusi bersama terhadap kendala yang mungkin mereka hadapi dalam memberikan perhatian yang terbaik bagi anak-anak mereka. Dukungan sosial dari komunitas ini dapat meningkatkan motivasi orangtua untuk lebih berkomitmen dalam menjaga asupan gizi yang seimbang, mengikuti jadwal imunisasi, dan hadir secara teratur di Posyandu.

Dengan demikian, aspek sosial bukan hanya memengaruhi pemahaman orangtua tentang pentingnya program Posyandu, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan balita secara bersama-sama. Sehingga, kesuksesan program Posyandu tidak hanya bergantung pada aspek medis dan gizi saja, tetapi juga pada kerjasama dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan generasi muda.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang efektif antara program posyandu dengan tumbuh kembang balita, dimana dalam posyandu gizi memiliki nilai 0,003, posyandu imunisasi memiliki nilai 0,017, dan rutinitas mengikuti program posyandu memiliki nilai 0,001. Program posyandu secara efektif berkontribusi dalam meningkatkan tumbuh kembang balita, termasuk aspek-aspek seperti berat badan, tinggi badan, dan kesehatan secara keseluruhan.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak Puskesmas Padang Bulan untuk membuat petunjuk alur pengecekan imunisasi untuk para orangtua serta fasilitas ruang tunggu ditingkatkan supaya ibu dan balita tidak tercampur dengan pasien di Puskesmas dalam menghindari penyebaran penyakit kepada balita.
2. Disarankan kepada para ibu balita untuk memperhatikan kebutuhan gizi dan manfaat imunisasi agar balita dapat terpantau perkembangan serta pertumbuhannya. Ibu bisa mencari informasi-informasi terkait kebutuhan gizi anak di berbagai sosial media atau konsultasi dengan para ahli agar informasi yang didapatkan bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kesehatan balita.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, memberikan pembahasan dalam penelitian lebih luas mencakup motorik balita, dan faktor-faktor psikososial pada tumbuh kembang balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati. 2018. Pentingnya Stimulation dan Perkembangan Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. 2010. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Jakarta: Salemba Medika.
- Hardani, A. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, h. 11-14, 25-29
- Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Dini, M. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Gamping II Sleman (Skripsi). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Yogyakarta.
- Lindawati. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra-Sekolah. Politeknik Kesehatan Jakarta.
- Meidiana. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangirkiran Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Aafa Royhan.
- Melisa, dkk. 2016. Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Tumbuh Kembang Pada Bayi (0-1 Tahun) Di Puskesmas Kembes Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi.
- Niki, R. 2023. Imunisasi Sebagai Pertahanan Tubuh dan Pencegahan Penyakit Menular. Malang.

- Rosela, dkk. 2017. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1 sampai 5 tahun di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang. *The Soedirman J Nursing*.
- Sunarto. 2008. Hubungan Rutinitas Belajar dan Nilai Belajar Dasar-Dasar Akuntansi Keuangan Dengan Hasil Belajar Praktik Akuntansi Siswa Kelas X Bidang Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun -2007-2008. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suriono, P. 2018. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Keaktifan Dalam Kegiatan Posyandu Melati Desa Sukarami Kecamatan Kota Padang Tahun 2018. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.